

PENERAPAN KONSEP “ SUNDANESE ESCAPISM “ PADA RUANGAN LOBI DAN AUDITORIUM TEATER TERTUTUP DAGO TEA HOUSE

Muhammad Viko Farrel¹, Anastasha Zein*²

^{1,2} Program Studi Desain Interior, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung, Bandung, Indonesia.

Abstract

Taman Budaya (Closed Theatre) Dago Tea House is a public facility located in Dago, Bandung. Therefore, this Taman Budaya public facility is a representation of the regional culture, namely Sundanese culture. However, today's young people have less interest in it. Therefore, this research aims to design an interior design that can attract the interest of the people of Bandung City, especially young people, to appreciate their regional culture, especially Sundanese culture. In designing the interior design of the Dago Tea House Performance Building, an analysis related to the Sundanese cultural approach is needed and also related to the people's interest in conveying the values of Sundanese culture. Therefore, the theme raised from this design is Sundanese Escapism. Consisting of the word "Sundanese" which means Sundanese culture, namely the culture where the Dago Tea House Theater Building is located, and "Escapism" which means escaping as a place to rest based on function and things that can attract young visitors because when the audience is enjoying the show, audience can rest and enjoy the show dedicated to them. Therefore, the concept of "Sundanese escapism" is used as a method in an effort to reveal the value of the theme to be designed.

Keywords: Auditorium, Escapism, Theatre building, Sundanese.

Abstrak

Taman Budaya (Teater Tertutup) Dago Tea House merupakan sebuah fasilitas publik berlokasi di Dago, Bandung. Maka dari itu, fasilitas publik Taman Budaya ini merupakan representasi dari kebudayaan daerahnya yaitu budaya sunda. Namun, masyarakat muda zaman sekarang memiliki minat yang kurang terhadap hal tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk merancang sebuah desain interior yang dapat menarik kembali minat masyarakat Kota Bandung, khususnya masyarakat muda untuk mengapresiasi tentang kebudayaan daerahnya khususnya budaya sunda. Dalam perancangan desain interior Gedung Pertunjukan Dago Tea House ini, dibutuhkan analisa yang berkaitan dengan pendekatan Budaya Sunda dan juga yang berkaitan dengan ketertarikannya masyarakat untuk menyampaikan nilai dari budaya Sunda, dengan tema

yang diangkat dari perancangan ini adalah *Sundanese Escapism*. Terdiri dari kata "*Sundanese*" yang berartikan budaya sunda yaitu budaya dimana Gedung Teater Dago Tea House berada, dan "*Escapism*" yang berarti melarikan diri sebagai tempat beristirahat yang didasarkan oleh fungsi dan hal yang dapat menarik pengunjung masyarakat muda dikarenakan ketika penonton sedang menikmati pertunjukan, penonton dapat beristirahat dan menikmati pertunjukan yang dipersembahkan untuk mereka. Oleh karena itu, Konsep "*Sundanese escapism*" digunakan sebagai metode dalam upaya penyingkapan nilai dari tema yang akan dirancang ini.

Kata Kunci : Auditorium, Escapism, Gedung Pertunjukan, Sunda

PENDAHULUAN

Teater tertutup Dago Tea House di Bandung adalah sebuah Gedung Teater yang memfasilitasi para seniman budaya daerah dalam kegiatan kesenian seperti seni musik, seni tari, seni teater, dan seni pertunjukan lainnya. Kesenian budaya daerah ini ditampilkan untuk mengedukasi, menghibur, serta menjadi daya tarik bagi masyarakat luas untuk memperkenalkan budaya lokal dan juga menjadi sarana bagi siswa atau mahasiswa untuk menunjukkan bakat. Tetapi kini masyarakat Kota Bandung khususnya khalayak muda kurang memiliki ketertarikan terhadap kesenian daerah Kota Bandung khususnya kesenian budaya sunda, padahal kesenian daerah inilah yang menjadi identitas dari budaya itu sendiri. Seperti yang di lansir di Kompas.com, rasa bangga dan kepedulian terhadap pelestarian budaya sudah tidak lagi mengakar kuat di diri generasi muda Indonesia saat ini. Minat masyarakat muda untuk mempelajari budaya tradisional berkurang, mereka lebih tertarik mempelajari budaya asing. Salah satu faktor penyebabnya adalah minimnya informasi mengenai kekayaan bangsa Indonesia, padahal Indonesia memiliki tujuh situs warisan budaya dan tiga di antaranya merupakan situs warisan budaya dunia. Apabila hal ini dibiarkan terjadi maka seiring berjalannya waktu, ketertarikan masyarakat terhadap kesenian budaya tradisional sunda dapat hilang dengan cepat.

Sangat disayangkan ketika masyarakat muda kehilangan minat terhadap kesenian daerah Budaya Sunda. Masyarakat muda banyak yang menganggap menonton dan melestarikan kesenian daerah merupakan suatu hal yang tidak menarik, dikarenakan modernisasi dan banyaknya ketertarikan masyarakat terhadap budaya luar. Pada jurnal laporan Zefanya Jauhar,

Telkom University (2020), menyatakan bahwa di Kota Bandung masih banyak komunitas pecinta musik yang menyelenggarakan pertunjukan teater dan musik. Hal ini membuktikan bahwa Bandung merupakan salah satu pusat seni dan budaya yang masih beroperasi di Indonesia. Melihat potensi tersebut, Taman Budaya perlu menunjukkan keanekaragaman budaya dan seni kota Bandung.

Walaupun teater tertutup Dago Tea House pengelolaannya berada dibawah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, unsur budaya sunda belum terimplementasikan secara menyeluruh pada perancangan desain interiornya, sehingga dalam penelitian ini mencoba menampilkan rancangan interior yang dapat menarik perhatian masyarakat dari segi estetika dan fungsi. Teater tertutup Dago Tea House pada perancangan ini menerapkan konsep "*Sundanese escapism*" yang diharapkan tidak hanya menjadi tempat yang memberikan edukasi kesenian, namun juga menjadi tujuan untuk menjadi tempat "*healing*" bagi masyarakat yang datang berkunjung.

Tema "*Sundanese Escapism*" Terdiri dari kata "*Sundanese*" yang berarti budaya sunda yaitu budaya dimana Gedung Teater Dago Tea House berada, dan "*Escapism*" berarti melarikan diri sebagai tempat beristirahat yang didasarkan oleh fungsi dan hal yang dapat menarik pengunjung dikarenakan ketika penonton dapat menikmati pertunjukan yang dipersembahkan untuk mereka.

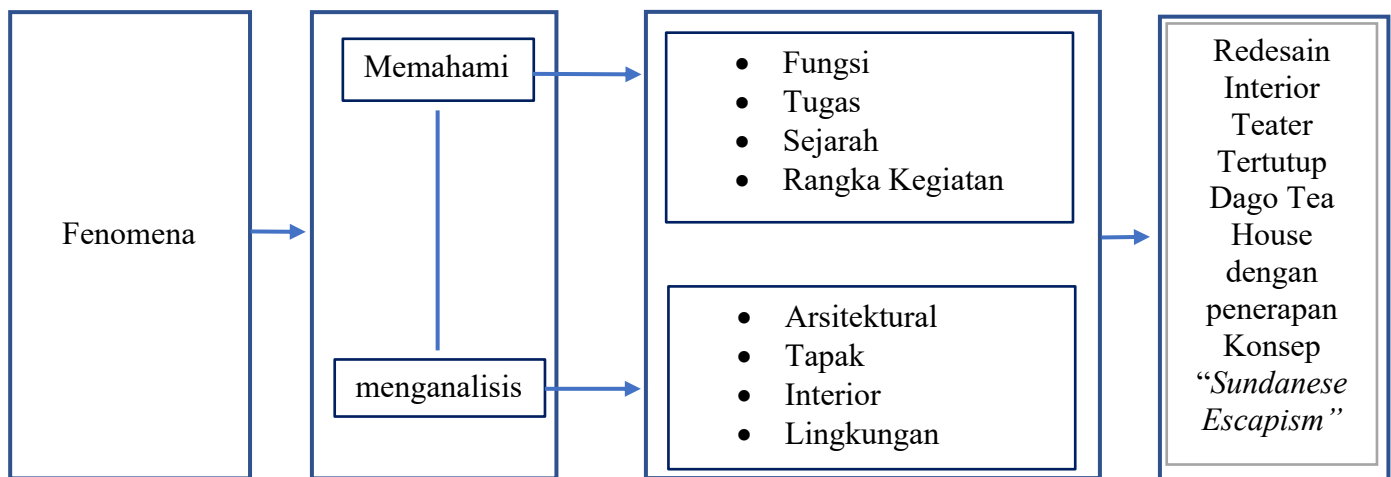
Konsep "*sundanese escapism*" ini akan diterapkan pada desain interior lobi dan auditorium pertunjukan seni tersebut ditampilkan dan ditonton oleh masyarakat luas, dimana kedua ruangan ini merupakan fasilitas utama dari teater tertutup Dago Tea House, yang tentunya unsur budaya sunda dapat terwakili dari kedua ruang tersebut. Perancangan ini juga berfungsi untuk menarik perhatian dan minat para masyarakat untuk mengunjungi Teater Tertutup Dago Tea House.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini bersifat analisis deskriptif, dimana pembahasan diperoleh dari data yang didapat melalui survei lokasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi, untuk kemudian data tersebut diolah menjadi penunjang proses penelitian.

Pencarian data pustaka sebagai data awal menjadi acuan untuk standar ruangan lobi dan auditorium pada taman budaya, untuk kemudian dikaji berdasarkan konsep budaya sunda dan *escapism*. Sementara tahap perancangan diperoleh data melalui sesi wawancara, survei dan dokumentasi ke teater tertutup Dago Tea House dengan tujuan untuk mengoptimalkan informasi dan data dari pengguna.

Di bawah ini adalah bagan tentang metode yang digunakan untuk memperoleh data mengenai teater tertutup Dago Tea House:



Bagan 2.1 Metode

Sumber : Pengolahan Data Pribadi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Menurut Rouffaer (1905:16), Sunda berasal dari kata Sanskerta yaitu "sund" atau "suddha" yang berarti bersinar, berkilau, putih, atau terang. (Williams, 1872: 1128, Eringa, 1949: 289). Sedangkan *escapism* dikutip dari Kamus Lengkap Psikologi (1994) yang menurut R.J Corsini, *escapism* adalah sikap dari seseorang untuk melarikan diri dari dunia nyata dengan berpikir,

berperilaku dan memilih untuk kabur dari masalah yang dirasakan. Dan menurut Fittria Muchnisa (2020) *escapism* juga berarti cara memusatkan perhatian pada hal-hal menyenangkan yang bertentangan dengan realitas keras dari kehidupan sehari-hari. Dari dua etimologi tersebut, perancangan desain interior teater tertutup Dago Tea House yang ingin diterapkan dengan konsep *Sundanese* didasari oleh identitas dari budaya daerah itu sendiri yang sarat dengan unsur alam, sementara konsep *escapism* itu dilandasi dengan kebutuhan dan ketertarikan masyarakat terhadap ruangan yang dapat menjadi tempat istirahat dan dipadukan dengan ketertarikan masyarakat terhadap sesuatu hal yang unik tetapi juga menenangkan bagi para pengunjungnya, seperti yang dapat terlihat dari ilustrasi gambar dibawah ini.



Gambar 3.1 Ilustrasi dari penerapan konsep *escapism*

Sumber : [pinterest.com](https://www.pinterest.com)

Tema: *Sundanese Escapism*

Tema yang diangkat untuk perancangan ini adalah “Penerapan Budaya Sunda dengan konsep ‘*escapism*’. Tema ini diambil dari sebuah budaya dan bangunan Dago Tea House yang mencerminkan budaya lokal yang berada di teater tersebut, serta memberikan kesan “keluar” atau “melarikan diri” sejenak dari dunia nyata untuk menyaksikan sebuah pertunjukan yang unik dan memberikan perasaan lebih tenang bagi pengunjungnya. Untuk melengkapi identitas lokal digunakan pula aksesoris dan material yang berasal dari lokasi yang sama yaitu dari daerah Jawa Barat.

Gaya: Sunda Kontemporer

Gaya kontemporer berdasarkan kepada bangunan *existing* Dago Tea House yang merupakan bangunan *heritage* yang sudah menerapkan gaya kontemporer pada arsitekturnya. Gaya kontemporer juga dirasakan masih relevan untuk masa kini terhadap bangunan teater tertutup Dago Tea House.



Gambar 3.2 Ilustrasi dari penerapan gaya sunda kontemporer

Sumber : [pinterest.com](https://www.pinterest.com)

Konsep Bentuk

Penerapan bentuk pada interior teater tertutup ini akan mengadaptasi dari budaya sunda itu sendiri, seperti mengambil dari bentukan budaya sunda mengambil material yang digunakan pada rumah adat, dan penerapan zoning area menggunakan kosmologi sunda. Menurut Edis S Ekajati, kosmologi sunda merupakan cara pandang orang sunda mengenai diri sendiri, alam lingkungan dan tuhan, sehingga penerapan kosmologi sunda adalah dengan hidup harmonis dengan keadaan sekitarnya, dalam rangka mengingat sang pencipta. Ada juga beberapa macam hal yang diambil dari *landscaping* asal dari budaya sunda, seperti tumbuhan-tumbuhan yang berada di pegunungan, suasana yang dingin tetapi juga memberikan kesan hangat, dan hal lainnya yang mencerminkan tempat tinggal budaya sunda itu sendiri. Pengaplikasian bentuk ini

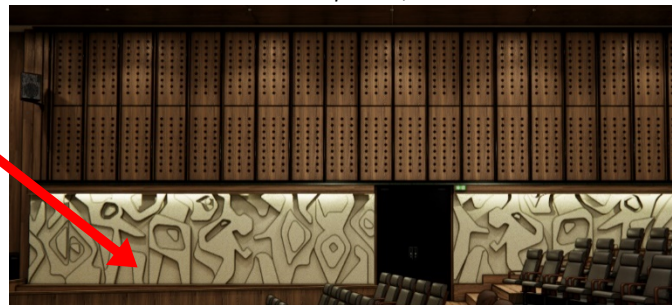
akan diaplikasikan pada elemen-elemen dekoratif dan teknis pada teater tertutup ini seperti bentuk pada dekoratif *ceiling*, bentuk pada dekoratif dari dinding teater tertutup, dan furnitur lainnya.



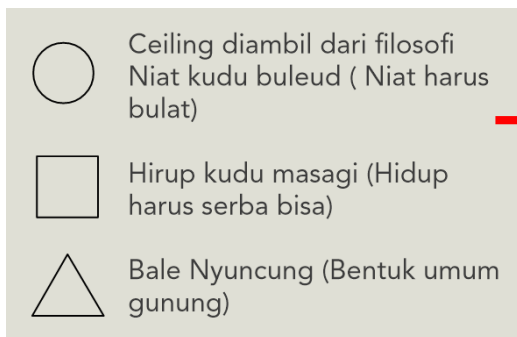
Gambar 3.3 Penari Jaipong tari khas Jawa Barat sebagai identitas dari Budaya Sunda
Sumber : Detik.com, 2022



Gambar 3.4 3d Desain implementasi relief berbentuk penari jaipong pada area respesionis
Sumber : data penulis,2023



Gambar 3.5 3d Desain implementasi relief berbentuk penari jaipong pada tembok wing samping auditorium
Sumber : data penulis,2023





Gambar 3.6 Penjelasan terhadap studi bentuk pada prinsip masyarakat Sunda
Sumber: internet, 2023



Gambar 3.7 Pengimpementasian 3d desain dari konsep bentuk pada ceiling area lobby
Sumber: data penulis,2023

Konsep Warna

Warna merupakan salah satu hal yang penting dalam menciptakan suasana ruang. Warna juga dapat memberikan kesan psikologis dan memberikan kesan visual yang kuat bagi penggunanya. Konsep warna ruang teater tertutup Dago Tea House menggunakan warna-warna seperti berikut;

Kelompok Warna	Keterangan
	Warna netral seperti gradasi putih dan abu yang dipilih sebagai warna utama dikarenakan warna netral dapat membuat karya yang dipadukan lebih menonjol dan tidak bertabrakan dengan aspek interior.
	Warna yang mencerinkan budaya sunda seperti kontras yang berwarna bumi. Seperti hijau, coklat, dan juga oranye menjadi aksen pendukung dari karya yang dipadukan.

Tabel 3.1 Konsep Warna

Sumber : Data penulis,2023

Lingkup Perencanaan

Arsitektur dari bangunan Teater Tertutup Dago Tea House memiliki 2 area yang akan dirancang, yaitu pada ruangan pertama yaitu ruangan lobi, yang berfungsi sebagai ruang tunggu dan ruang pembatas antara *main entrance* dan ruang utama auditorium. Ruangan kedua yaitu ruangan auditorium yang berfungsi sebagai tempat berlangsungnya pentas seni di Gedung Pertunjukan Dago Tea House.

Berikut merupakan denah eksisting dari Gedung Pertunjukan Dago Tea House;



Gambar 3.8 Lingkup Perencanaan Interior dari Denah Existing Teater Tertutup Dago Tea House

Sumber : Data penulis, 2023

a. Area Lobi

Pada area lobi, *Sundanese escapism* diterapkan pada suasana ruangan yang menggunakan pemilihan material yang memberi kesan buana nyungcung atau bisa disebut juga dengan dunia para leluhur atau para dewa. Pada penerapan dari studi bentuk prinsip masyarakat sunda juga diimplementasikan pada *ceiling* area lobi yang membentuk pola lingkaran (*niat kudu buleud*), persegi (*hirup kudu masagi*), dan juga segitiga (*bale nyungcung*). Lalu, ada juga penerapan dari kesenian budaya sunda yaitu *relief* pada *wall treatment* yang mengambil bentuk utama dari kesenian penari jaipong. Tanaman pada area lobi juga melambangkan kesuburan pada *buana nyungcung*.

Pada area lobi, terdapat 1 *main entrance* pada bagian kiri bangunan dan 2 *emergency exit* pada kanan bangunan. Area lobi memiliki area resepsionis yang juga berfungsi menjadi *ticketing* dan memiliki *lounge area* untuk tempat menunggu para pengunjung teater tertutup Dago Tea House.

Berikut merupakan pengimplementasian dan penerapan pada perancangan interior area lobi;



Gambar 3.9 Hasil 3d visual desain interior pada area lobby Teater Tertutup Dago Tea House

Sumber : Data penulis ,2023



Gambar 3.10 Hasil 3d visual desain interior pada area lobby Teater Tertutup Dago Tea House

Sumber : Data penulis, 2023

b. Area Auditorium

Pada area auditorium, pengimplementasian dari *Sundanese escapism* terletak pada *relief wall treatment* yang mengambil bentuk utama dari kesenian penari jaipong yang mengelilingi sisi samping dan belakang dari ruangan auditorium. Di ruangan inilah pelaku seni mementaskan pertunjukannya dan para penonton menikmati pentas seni yang diberikan oleh pelaku seni. Suasana yang diambil dari perancangan mengangkat kata '*escapism*' dimana desain dari ruangan ini mendukung aspek kenyamanan bagi penonton yang dapat memberi kesan nyaman dan juga menyenangkan.

Pada ruangan auditorium, terdapat 1 *entrance* auditorium, 8 *emergency exit*, dan 1 gerbang *backstage* yang berfungsi memuat properti kedalam panggung ruangan auditorium. Auditorium ini memiliki kapasitas 460 tempat duduk penonton.

Berikut merupakan pengimplementasi dan penerapan pada perancangan interior ruangan auditorium;



Gambar 3.11 Hasil 3d visual desain interior pada Auditorium Teater Tertutup Dago Tea House

Sumber : Data penulis, 2023



Gambar 3.12 Hasil 3d visual desain interior pada Auditorium Teater Tertutup Dago Tea House

Sumber : Data penulis, 2023

SIMPULAN

Taman Budaya (Teater Tertutup) Dago Tea House merupakan sebuah bangunan cagar budaya dari Kota Bandung yang merupakan gedung pertunjukan seni khas daerah. Pembahasan pada penelitian ini berbicara tentang hasil analisa penulis pada Taman Budaya (Teater Tertutup) Dago Tea House, yaitu sebagai berikut :

1. Fungsi dari berbagai macam ruangan dan fasilitas dari auditorium masih belum digunakan dengan baik dan benar

2. Taman Budaya ini belum menampilkan identitas khas Budaya Sunda

Berdasarkan hasil penelitian penulis terhadap pengimplementasian konsep Sundanese escapism pada desain interior Taman Budaya (Teater Tertutup) Dago Tea House bertujuan untuk mengembangkan dan memenuhi kebutuhan serta juga untuk menarik minat para masyarakat khususnya masyarakat muda Kota Bandung terhadap kebudayaan daerah yaitu Budaya Sunda. Dengan itu, kesimpulan yang didapatkan yaitu;

1. Konsep Sundanese escapism dapat memberi sebuah gaya desain interior yang merepresentasikan keindahan dan ketenangan Budaya Sunda itu sendiri.
2. Konsep Sundanese escapism yang bergaya Kontemporer Sunda dapat meningkatkan daya tarik masyarakat muda Kota Bandung.
3. Meningkatkan kualitas dan fungsi dari fasilitas-fasilitas yang ada pada gedung tersebut dan menambahkan fasilitas yang dibutuhkan oleh Taman Budaya (Teater Tertutup) Dago Tea House. Namun, tidak juga melupakan konsep dari budaya daerah itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Corsini, Raymond J. (1994). *Kamus Lengkap Psikologi*. Brunner/Mazel. Perpustakaan Nasional RI Eka, Yohan. (Tanpa tahun). *Taman Budaya; Pembahasan Mengenai Taman Budaya*.
- Fittria Muchnisa (2020). Pengaruh Pembelian Impulsif Terhadap Kecemasan Konsumen Yang Berdampak Pada Pembelian Kompulsif Dan Dimediasi Oleh Eskapisme (STudi Kasus Pada Matahari Departement Store Di Banda Aceh). *Jurnal Pendidikan Universitas Syiah Kuala Prodi Manajemen*
- Kartika, Titing. Ruskana, Rosman & Iqbal, Muhammad (2018). *Strategi Pengembangan Daya Tarik Dago Tea House Sebagai Alternatif Wisata Budaya di Jawa Barat*. *Tourism and Hospitality Journal*
- kompas.com Generasi Muda Kurang Peduli Budaya Sendiri
Diakses pada 24 Agustus 2023
<https://nasional.kompas.com/read/2008/11/26/17323361/~Oase~Cakrawala>
- p2k.stekom.ac.id Ensiklopedia Suku Sunda
Diakses pada 24 Agustus 2023
https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Suku_Sunda
- Prasetyo, Dwi (2019). *Penerapan Filosofi Budaya Sunda sebagai Pendekatan Desain*.
- Unpad.ac.id. 29 Januari 2013. Kurangnya kesadaran masyarakat sunda menjaga Budaya Sunda.
Diakses pada 19 Juni 2023 dari <https://www.unpad.ac.id/2013/01/kurang-kesadaran-masyarakat-sunda-menjaga-budaya-sunda/>
https://id.wikipedia.org/wiki/Dago_Tea_House

Yunika, Tamara. Prabowo, Hadi & Rosnarti, Dwi (2019). *Kosmologi Arsitektur Sunda Pada Perancangan Pusat Seni dan Budaya Jawa Barat*. *Jurnal Pendidikan Universitas Trisakti Jurusan Arsitektur*

Zefanya Jauhar Alifa (2021). *Redesain Gedung Teater Tertutup Taman Budaya Bandung*. Repository Telkom University. Jurusan Desain Interior